

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING PROFIT MANAGEMENT IN BANKING COMPANIES LISTED ON IDX FOR THE PERIOD 2016-2020**Ayu Yulanda¹, Martha Ng², Sri Indrastuti³**^{1&2}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia, ³Universitas Islam RiauEmail: ayuyulanda017@gmail.com**ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of Institutional Ownership, Managerial Ownership, Board of Commissioners and Audit Committee on Earnings Management. This study focuses on banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sampling technique used is purposive sampling. The number of samples obtained is 41 companies. The data used in this study is panel data with assumption testing, hypothesis testing and linear regression analysis. The results of this study find that in good corporate governance it is proven that institutional ownership, managerial ownership, the board of commissioners and the audit committee have no significant effect on earnings management. This study proves that the more proportions of managerial ownership, institutional ownership, and audit committee In addition, this study also proves that the more the board of commissioners will reduce the possibility of earnings management practices that can be carried out by the company.

Keywords: Institutional Ownership; Managerial Ownership; Board of Commissioners; Audit Committee; Earnings Management

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2020**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 41 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel dengan uji asumsi, uji hipotesis dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam good corporate governance terbukti Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris dan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini membuktikan semakin banyak proporsi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit dapat mengakibatkan semakin banyak kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa semakin banyak dewan komisaris akan menurunkan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba yang dapat dilakukan perusahaan.

Kata Kunci: Kepemilikan Institusional; Kepemilikan Manajerial; Dewan Komisaris; Komite Audit; Manajemen Laba

PENDAHULUAN

Laporan keuangan sendiri akhir-akhir ini menjadi isu atau masalah yang sering diperbincangkan oleh pakar-pakar ekonomi, baik yang berada di jalur akuntansi maupun yang ada di jalur lain. Laporan keuangan itu sendiri melalui beberapa pendapat, dianggap sebagai sumber dari penyalahgunaan informasi yang menyebabkan kerugian dari pihak-pihak yang berkepentingan. Tercatat beberapa kecurangan (fraud) dalam laporan keuangan terjadi di beberapa perusahaan di Indonesia. (Noviardi & Hadiprajitno, 2013).

Laporan keuangan juga digunakan sebagai sarana informasi untuk mendukung keputusan yang akan dibuat. Salah satu pihak yang menggunakan laporan keuangan adalah pemegang saham. Pemegang saham menggunakan laporan keuangan untuk menilai kinerja manajemen. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Berdasarkan kenyataan yang ada, sering kali perhatian terhadap pengguna laporan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen laba (earning management) (Irawan, 2013).

Agency theory merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara principals dan agents (Widi, 2015). Menurut (Hardiningsih, 2012). Teori Agensi (agency theory) merupakan dasar yang digunakan perusahaan untuk memahami corporate governance. Hal ini yang dibahas dalam teori ini adalah hubungan antara principal (pemilik dan pemegang saham) dan agen (manajemen). Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antar principal dan agen. Inti dari hubungan keagenan adalah terdapat pemisah antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan serta mendelegasikan kebijakan pembuatan keputusan kepada agen.

Principal memiliki harapan bahwa agen akan menghasilkan return dari uang yang mereka investasikan. Di lain pihak, agen memiliki kewajiban untuk mengolah perusahaan sesuai dengan keinginan principal. Sebagai wujud dari akuntabilitas manajemen kepada pemilik, setiap periode manajemen memberikan laporan mengenai informasi perusahaan kepada pemiliknya. Dalam teori agensi, diasumsikan bahwa masing-masing individu cenderung lebih mementingkan diri sendiri. Hal ini menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agen.

Principal memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan mereka sedangkan agen, memiliki kepentingan untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya. Konflik akan terus meningkat karena principal tidak dapat mengawasi aktifitas agen sehari-hari untuk memastikan bahwa agen telah bekerja sesuai dengan keinginan dari principal. Salah satu cara untuk mengurangi konflik antara agen dan principal ini adalah melalui pengungkapan informasi oleh manajemen (agen), dimana sejalan dengan perkembangan isu mengenai corporate governance. Dengan demikian, diharapkan agen dapat bekerja memenuhi permintaan dari principal. Hal ini akan meningkatkan perhatian terhadap masalah pengungkapan pada aspek corporate governance suatu perusahaan.

Salah satu contoh kasus manajemen laba yang terbaru yakni Bank Bukopin dimana OJK mulai memeriksa laporan keuangan yang diduga telah di ubah. PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017. Revisi tersebut diakibatkan karena modifikasi kartu kredit yang tidak semestinya. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar (<https://finance.detik.com/moneter/d-4002904/ojk-mulai-periksa-laporan-keuanganbank-bukopin-yang-dipermak>).

Kinerja suatu perusahaan dapat digambarkan dari laporan keuangan perusahaan karena laporan keuangan dapat menjadi suatu wadah informasi untuk nilainya kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu yang merupakan prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional suatu perusahaan. Pada dasarnya setiap perusahaan akan berlomba-lomba untuk dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik guna untuk mempertahankan investor dan menarik calon investor untuk berinvestasi. Dengan melakukan penelitian terhadap pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba, investor dapat mempertimbangkan apakah perusahaan di sector perbankan ini cukup baik atau tidak. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Merupakan dasar yang digunakan perusahaan untuk memahami corporate governance. Hal ini yang dibahas dalam teori ini adalah hubungan antara principal (pemilik dan pemegang saham) dan agen (manajemen). Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antar principal dan agen. Inti dari hubungan keagenan adalah terdapat pemisah antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan serta mendelegasikan kebijakan pembuatan keputusan kepada agen.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah pilihan manajer tentang kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus (Rahmawati, 2012). Manajemen laba digunakan untuk membuat laporan keuangan yang baik. Adanya keuangan yang baik tentu saja para investor tertarik membeli saham diperusahaan tersebut karena dinilai memiliki kinerja yang baik.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian dari kepemilikan institusional terhadap manajemen laba bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham institusional yang besar membuat investor mempunyai kekuatan yang lebih dalam melakukan kontrol terhadap kegiatan operasional perusahaan. Transient investors justru akan membuat pihak manajer mengambil kebijakan agar bisa mencapai target laba yang diinginkan para investor.

Penelitian yang dilakukan oleh (Welvin dan Arleen, 2010) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Hasil pengujian dari kepemilikan institusional terhadap manajemen laba menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan arah yang negatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saffudin, 2011), (Carolyn dan Yosephin, 2012) dan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2013) yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer sekaligus juga sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005:175).

Penelitian yang dilakukan (Asward & Lina 2015 dan Octavia, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen semakin tinggi pula kemungkinan praktek manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan manajer mempunyai kepentingan pribadi yaitu adanya return yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan, dengan demikian manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun menurunkan laba. (Agusti dan Pramesti, 2008), (Setiyarini dan Purwanti Sudibyo, 2013) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh (Abdillah et al, 2014) dan (Sari dan Putri, 2015), menyatakan bahwa Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka akan menurunkan tindakan manajemen laba, dengan adanya dewan komisaris independen akan memperkuat pengawasan seluruh aktivitas operasional perusahaan sehingga mekanisme dari good corporate governance dapat dijalankan dengan secara efektif didalam perusahaan. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah karena pihak independen tidak memiliki ikatan atau kepentingan terhadap pihak manajemen, sehingga bebas dari tekanan dan intervensi manajerial. Dengan semakin banyaknya pihak independen dalam komisaris maka proses pengawasan yang dilakukan akan semakin berkualitas seiring dengan banyaknya tuntutan pihak independen yang menginginkan adanya transparansi dalam pelaporan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prastiti dan Merianto (2013) menyatakan bahwa keahlian dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini juga didukung oleh penelitian Utami dan Rahmawati (2008) Artinya semakin ahli dewan komisaris mengindikasikan kinerja yang semakin baik dan akan berpengaruh terhadap indikasi menurunnya manajemen laba.

H3: Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

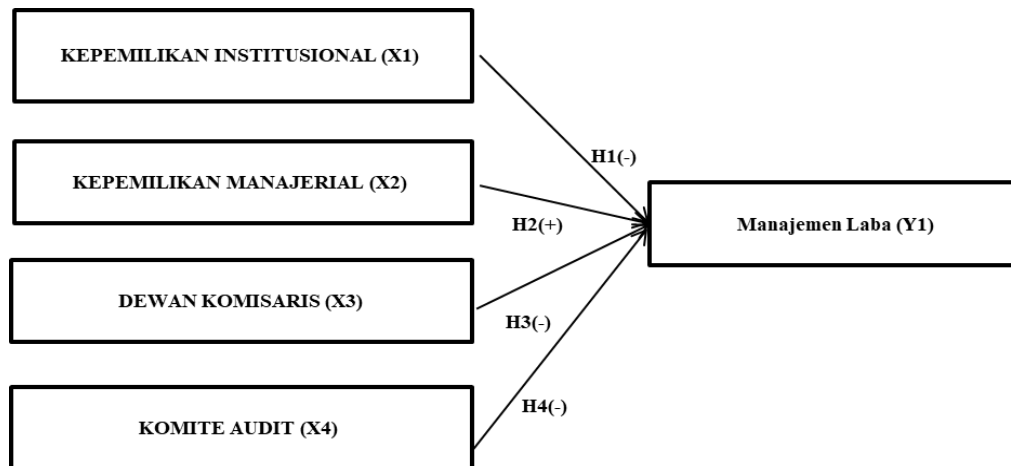
Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal. Komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen (agent) agar tidak melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri, sehingga komite audit harus mampu memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas bagi pemegang saham (Prastiti dan Merianto, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh (Nasution dan Setiawan, 2007:17) menunjukkan hubungan negatif signifikan antara keberadaan komite audit dengan manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siregar dan Utama, 2005:482) yang menyatakan hubungan negatif tetapi tidak signifikan antara keberadaan komite audit dengan manajemen laba.

H4: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kerangka Pemikiran

Gambar 1 menampilkan Kerangka Pemikiran dari penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2016-2020. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan September 2021 hingga Januari 2022.

Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020 sebanyak 45 Perusahaan. Dari populasi tersebut digunakan teknik purposive sampling sehingga sampel yang akan digunakan sebanyak 41 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

Operasional Variabel

Variabel Dependen = Manajemen Laba

DeAngelo, 1986 menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual, dan dengan mengasumsikan bahwa perbedaan pertama memiliki nilai nol yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode lalu (diskalakan dengan total aset t-2) sebagai ukuran akrual nondiskritoner. Dengan demikian, Model DeAngelo untuk akrual nondiskritoner adalah (DeAngelo, 1986) :

$$NDA_t = TA_{t-1} / A_{t-2}$$

Variabel Independen

Kepemilikan Institusional

Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Saffudin, 2011). Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar di pasar saham dan diukur dengan rumus yang dikembangkan oleh (Saffudin, 2011), sebagai berikut :

Kepemilikan Institusional =	$\frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah saham beredar di pasar}}$
-----------------------------	--

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajer, direksi, komisaris maupun pihak lain yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Variabel ini digunakan untuk mengetahui manfaat kepemilikan manajemen dalam mengurangi konflik keagenan. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan rumus yang dikembangkan oleh (Saffudin, 2011) sebagai berikut:

Kepemilikan Manajerial =	$\frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar di pasar}}$
--------------------------	--

Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah jumlah total anggota dewan komisaris, baik yang berasal internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan. Dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan komisaris pada suatu perusahaan. Rumus menghitung dewan komisaris (Thesarani, 2016).

$DK = \text{In} \sum \text{Komisaris Internal} + \text{Komisaris}$
--

Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal. Komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen (agent) agar tidak melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri, sehingga komite audit harus mampu memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas bagi pemegang saham (Prastiti dan Meiranto, 2013). Dalam penelitian ini komite audit diukur dengan menggunakan yang mengacu pada penelitian (Abdillah et al. 2014) sebagai berikut :

$\text{Komite audit} = \sum \text{anggota komite audit}$
--

Teknik Analisis Data

Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas terjadi karena adanya kausal antara dua variabel bebas atau lebih atau adanya kenyataan bahwa dua variabel penjelas atau lebih bersama-sama dipengaruhi oleh variabel ketiga yang berada diluar model, untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari uji multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika: (1) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola, (2) Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0, (3) Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.

Uji Regresi Linear Berganda

Jika pengaruh ini melibatkan 1 variabel bebas yaitu Kepemilikan Institusional (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Dewan Komisaris (X3), Komite Audit (X4) terhadap variabel terikat yaitu Manajemen Laba (Y). Untuk menguji model tersebut maka digunakan analisis linear berganda dengan rumus : $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$.

Uji Stastistik t

Menurut (Ghozali, 2009), uji stastistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variable dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji Asumsi

Uji Multikolinieritas (VIF)		
VARIABEL	Uji	Hasil
KI (X ₁)	1.267	Tidak ada Multikolinearitas
KM (X ₂)	1.04	Tidak ada Multikolinearitas
DK (X ₃)	1.052	Tidak ada Multikolinearitas
KA (X ₄)	1.277	Tidak ada Multikolinearitas

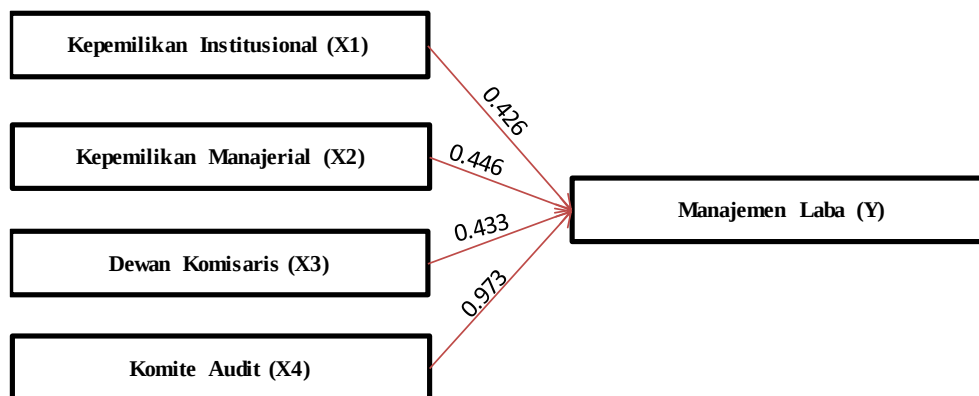
Tabel 1 menampilkan hasil Uji Multikolinieritas (VIF) pada variabel X_1 (KI), X_2 (KM), X_3 (DK), X_4 (KA) < 10 . Maka, dapat di tarik kesimpulan variabel independen yaitu Kepemilikan Institusional (KI), Kepemilikan Manajerial (KM), Dewan Komisaris (DK) dan Komite Audit (KA) terbebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 2. Uji Hipotesis

VARIABEL	Original Sample	T HITUNG	T TABEL	SIGNIFIKAN	HASIL
MODEL REGRESI					
KI (X_1)	0.024	0.426	1.688	0.670	Tidak Sig.
KM (X_2)	-0.016	0.446	1.688	0.656	Tidak Sig.
DK (X_3)	0.027	0.433	1.688	0.665	Tidak Sig.
KA (X_4)	-0,051	0.973	1.688	0.331	Tidak Sig.
UJI MODEL					
Adj R^2	-0,017				

$$Y = 0.024 X_1 - 0.016 X_2 + 0.027 X_3 - 0.051 X_4$$

Sedangkan pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa hasil Uji t hitung pada Variabel X_1 (KI), X_2 (KM), X_3 (DK), X_4 (KA) lebih kecil daripada t tabel (1.684) yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti variabel X_1 (KI), X_2 (KM), X_3 (DK), X_4 (KA) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ML.



Gambar 2. Hasil Uji Metode Penelitian

Dilihat dari hasil uji Koefisien regresi pada Tabel 2 dan Gambar 2 maka, X_1 (KI) berpengaruh positif tidak signifikan, dimana ketika kepemilikan institusional naik maka manajemen laba juga naik. Bisa dilihat bahwa pengaruh positif tidak terlalu kuat, hal ini menjadi penyebab kenapa pengaruh kepemilikan institusional tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini tidak sejalan dengan agency theory yang dimana pemegang saham menginginkan dividen maupun capital gain dari saham yang dimilikinya sedangkan manajer ingin dinilai kinerjanya bagus dan mendapatkan bonus, maka manajer melaporkan laba lebih tinggi. Hasil Penelitian ini tidak sesuai dengan Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saffudin, 2011), (Carolyn dan Yosephin, 2012) dan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2013) yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

X_2 (KM) berpengaruh negatif tidak signifikan, dimana ketika kepemilikan manajerial naik maka manajemen laba mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan agency theory yang dimana jika kepemilikan manajerial lebih banyak dibandingkan investor lain, maka manajemen cenderung akan melaporkan laba lebih konservatif. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agusti dan Pramesti, 2008), (Setiyarini dan Purwanti Sudibyo, 2013), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

X_3 (DK) berpengaruh positif tidak signifikan, dimana ketika dewan komisaris naik, manajemen laba juga ikut naik begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil uji t yang menyatakan t hitung lebih kecil dari sig yang berarti besar kecilnya jumlah anggota dewan komisaris tidak mempengaruhi manajemen laba di perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian (Abdillah et al, 2014 dan Sari dan Putri, 2015), bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

X_4 (KA) berpengaruh Negatif tidak signifikan terhadap variabel ML, dimana ketika komite audit naik, manajemen laba turun begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil uji t yang menyatakan t hitung lebih kecil dari sig yang berarti besar kecilnya jumlah anggota komite audit tidak mempengaruhi manajemen laba di perusahaan

perbankan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Siregar dan Utama, 2005:482) yang menyatakan hubungan negatif tetapi tidak signifikan antara keberadaan komite audit dengan manajemen laba.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka dan hasil penelitian, maka kesimpulan penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif tidak signifikan pada manajemen laba, dimana jika kepemilikan institusional naik maka manajemen laba juga naik sehingga berlawanan dengan agency theory, dimana pemegang saham menginginkan dividen maupun capital gain dari saham yang dimilikinya sedangkan manajer ingin dinilai kinerjanya bagus dan mendapatkan bonus, maka manajer melaporkan laba lebih tinggi. Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba, dimana jika kepemilikan manajerial naik maka manajemen laba menurun sehingga sejalan dengan agency theory, dimana jika kepemilikan manajerial lebih banyak dibandingkan investor lain, maka manajemen cenderung akan melaporkan laba lebih konservatif. Dewan Komisaris Berpengaruh Positif tidak signifikan terhadap manajemen laba yang artinya besar kecilnya jumlah anggota dewan komisaris tidak mempengaruhi manajemen laba. Komite Audit Berpengaruh Negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba, yang artinya besar kecilnya jumlah anggota komite audit tidak mempengaruhi manajemen laba dan keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan 41 sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, tidak semua variabel digunakan untuk pengujian dan data tidak terdistribusi normal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, R. A. E. Susilawati, and N. Purwanto. (2014). "Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014)". *JRMA*, vol. 4, no. 1, Apr. 2016.
- Agusti & Pramesti. (2008). *Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba*.
- Asward & Lina. (2015). "Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba dengan pendekatan conditional revenue model". *Jurnal Manajemen Teknologi*, Vol 14, No.1, 2015.
- Boediono. (2005). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya pada Kalitas Data. *Jurnal Akuntansi*/Th.IX/03.
- Caroline, Andreani Barus dan Natalita Yosephine Sembiring (2012). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar Right Issue. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskill*, Volume 2, Nomor 01, April 2012.
- DeAngelo, E.L. (1986). *Accounting Numbers as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders*. *The Accounting Review*, LXI, (3), 400- 422.
- Ghozali, Imam (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardiningsih. (2012). Determinan Kebijakan Hutang (Dalam Agency Teory dan Pecking Order Teory). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Vol. 1,P 11-24.
- Irawan, A. W. (2013). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. Universitas Diponegoro, Semarang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Nasution, M. dan D. Setiawan. (2007). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*:1-20.
- Noviardi, M. T., & Hadiprajitno, P. B. (2013). Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 65–73.
- Octavia, Evi. (2017). Implikasi Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Volume 8 Nomor 1: 1-227, Malang 2, April 2017.
- Prastiti dan Meiranto. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Earnings Management. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.25105/jipak.v8i1.4503>.
- Rahmawati. (2012). *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Saffudin. (2011). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dan Konsekuensinya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Melakukan Right Issue di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.
- Sari dan Putri. (2015). "Analisis mekanisme good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan automotif di bursa efek indonesia (BEI)" *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Publik*. Vol.10. No.1, 2019.
- Setiyarini & Purwanti S. (2013). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kompensasi Bonus (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017).

- Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kompensasi Bonus (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017), 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15726>.
- Siregar dan Utama. (2005). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikama*, 4(1), 1–14.
- Thesarani. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Universitas Brawijaya.
- Utami, R. B., & Rahmawati. (2008). *Prosiding Seminar Ketahanan Ekonomi Nasional (SKEN)*.
- Welvin dan Arleen. (2010). Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(2), 66–70. <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i2.580>.
- Widi. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15(1): 15-26.
- Wulandari, Rahmita (2013). *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Universitas Diponegoro.